

## BAB IV

### DEKSKRIPSI DATA DAN HASIL TEMUAN PENELITIAN

#### A. Profil Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Langkat

Berdirinya Badan Amil Zakat merupakan realisasi dari pemberlakuan UU. No. 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan zakat dengan keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 581 Tahun 1999 tentang pelaksanaan Undang-Undang Nomor 38 Tahun 1999 dan keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat dan Urusan Haji Nomor D/291 Tahun 2000 tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Zakat serta Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2000 tentang perubahan ketiga Undang-undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang pajak penghasilan.<sup>1</sup>

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) merupakan badan resmi dan satu satunya yang dibentuk oleh pemerintah berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 44 Tahun 2001 yang memiliki tugas dan fungsi menghimpun dan menyalurkan zakat, infaq, dan sedekah (ZIS) pada tingkat nasional. Lahirnya Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan zakat semakin mengukuhkan peran BAZNAS sebagai lembaga yang berwenang melakukan pengelolaan zakat nasional. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan sebagai lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. Dengan demikian, BAZNAS Kab. Langkat bersama pemerintah bertanggung jawab untuk mengawal pengelolaan zakat yang

---

<sup>1</sup> Didin Hafidhuddin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 126

berasaskan syariat Islam, amanah, kemanfaatan, keadilan, kepastian hukum, terintegrasi, dan akuntabilitas.

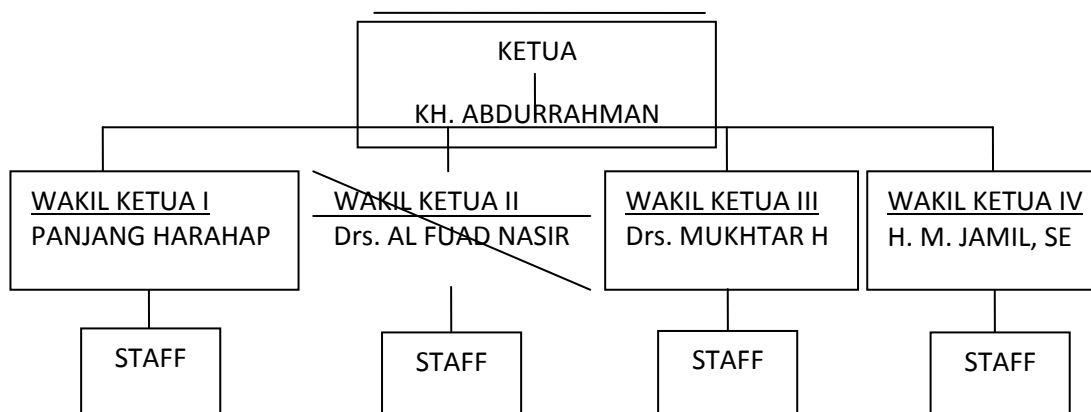
Pembinaan yang dilakukan BAZNAS kepada muallaf bukanlah kewajiban dari tugas dan pokok fungsi tugas dari BAZNAS. Melainkan membantu menyukseskan pembinaan muallaf itu sendiri. Hal ini disebabkan karena asnaf zakat salah satunya adalah muallaf. Inilah yang menjadi dasar pembinaan muallaf yang dilakukan oleh BAZNAS.

### **B. Struktur Organisasi Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Langkat**

Setiap pemilik perusahaan, baik itu perusahaan kecil ataupun skala besar, tentu sangat mengharapkan perusahaannya beroperasi dan berjalan secara efektif dan efisien. Untuk mewujudkan hal tersebut, organisasi memiliki sebuah struktur organisasi yang tertata dengan baik dan ditempati oleh orang yang kompeten. Dengan demikian para pekerja dapat melaksanakan semua tugas dan kewajibannya dengan lebih terarah. Selain itu, dengan struktur organisasi yang jelas, akan menjadi pemicu meningkatkan rasa tanggung jawab pekerja sesuai tingkat kedudukannya pada perusahaan.

Dengan struktur organisasi yang ada, manajemen akan lebih mudah mengontrol terlaksanakannya sebuah pekerjaan yang ada dan akan melaksanakan pengawasan yang baik atas semua kegiatan yang menyangkut semua fungsi organisasi.

Berikut ini struktur organisasi Badan Amil Zakat Nasional Kabupaten Langkat:



### C. Program Kerja Badan Amil zakat Nasional Dalam Pembinaan Keagamaan pada Muallaf di Kabupaten Langkat

#### 1. Program kerja pembinaan keagamaan yang dilakukan di Desa Selotong Kecamatan Secanggang

Untuk menyelenggarakan kegiatan pembinaan para muallaf di Desa Selotong Kecamatan Secanggang, BAZNAS tidak dapat bekerja sendiri tanpa adanya bantuan atau kerja sama dengan berbagai pihak yang merupakan pendukung atas terlaksananya program yang baik. Karena pembinaan terhadap muallaf tersebut harus efektif dan efisien, kerjasama yang baik antara atasan dengan bawahannya secara vertikal maupun horizontal mutlak diperlukan.

Dalam usaha pembinaan muallaf di Desa Selotong tidak cukup hanya dengan mengajarkan perihal materi agama saja, tetapi juga harus didukung oleh bidang khusus seperti motivasi atau silaturahmi agar para muallaf tidak jenuh dalam menerima materi yang diajarkan. Sehingga para muallaf tetap bersemangat dalam menajalani pembinaan yang dilakukan.

Pembinaan keagamaan yang dilakukan BAZNAS adalah dengan mengirimkan da'i ke lokasi tempat tinggal para muallaf atau mempekerjakan pemuka agama yang ada di tempat tinggal muallaf. Dengan biaya penyuluhan semua ditanggung oleh

BAZNAS. Pembinaan ini pun tidak berkesinambungan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan keterbatasan dana yang dimiliki BAZNAS. Pembinaan hanya dilakukan sampai para muallaf merasa sudah mampu untuk melaksanakan kegiatan ibadah yang menurut da'i sudah pas.

Para da'I yang ditugaskan dalam pembinaan muallaf diambil dari desa setempat. Hal ini disebabkan karena da'I tersebut sudah mengenal lingkungan muallaf sehingga lebih mudah untuk mengetahui gaya kehidupan dari para muallaf. Selain itu juga agar memudahkan da'i dalam membina muallaf karena lokasi da'i tinggal tidak jauh dari dari tempat tinggal para muallaf.

Untuk mengetahui secara rinci tentang perencanaan dan pelaksanaan program pembinaan para muallaf di Desa Selotong, penulis melaksanakan wawancara tanggal 5 Juli 2018 diperoleh keterangan bahwa beberapa bentuk kegiatan/aktifitas da'i dalam membina muallaf mencakup:

- a. Menyusun program keagamaan secara khusus yang diperuntukkan bagi pembinaan muallaf.
- b. Bertanggung jawab dalam pelaksanaannya, member garis-garis kebijaksanaan umum kegiatan pembinaan keagamaan pada muallaf.
- c. Memberikan laporan kegiatan pembinaan muallaf secara bulanan.
- d. Mengadakan konsultasi dengan muallaf dan membantu mereka dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.
- e. BAZNAS juga memberikan bantuan dana kepada muallaf agar mampu hidup mandiri untuk menghidupi kebutuhannya sehari-hari dengan memberikan modal usaha.

Fenomena yang berkembang di lapangan, beranjak dari teori tentang pembinaan keagamaan sebagai upaya membina para muallaf yang baru memeluk Islam dan masih jauh dari kesempurnaan. Idealnya sebelum melaksanakan kegiatan pembinaan agama terhadap muallaf tersebut, para da'i seharusnya mengadakan persiapan yang mantap. Untuk itu perlu disusun suatu program kegiatan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembinaan itu sendiri. Dengan adanya program tersebut maka tujuan dan pelayanan akan lebih teratur.

Berkaitan dengan hal demikian menurut bapak KH. Abdurrahman selaku ketua BAZNAS, pada wawancara tanggal 26 Juni 2018, program pembinaan agama terhadap muallaf yang mereka terapkan di Desa Selotong meliputi:

- a. Pengumpulan data tentang diri pribadi muallaf. Tujuannya untuk mengenalkan setiap muallaf dengan seluruh latar belakangnya agar dalam pelaksanaan pembinaan pemahaman dan pengamalan agama benar-benar memenuhi kebutuhan para muallaf yang bersangkutan.
- b. Tahap persiapan, setelah adanya data maka selanjutnya BAZNAS mengirimkan da'i ke daerah yang memiliki muallaf tersebut. Dan da'i-lah yang menyusun program untuk melakukan pembinaan kepada muallaf. Selanjutnya di serahkan kepada BAZNAS baik itu berupa jangka panjang maupun jangka pendek.
- c. Memberikan informasi kepada muallaf dengan jelas tentang situasi pembinaan baik itu berupa materi pembinaan.

#### **D. Pelaksanaan Pembinaan Muallaf di Desa Selotong**

Untuk menjamin kelancaran penyelenggaraan program pembinaan mental beragama para muallaf di Desa Selotong oleh BAZNAS, telah di pertimbangkan tersedianya alat perlengkapan fisik yang berupa sarana penunjang bagi terlaksannya program tersebut sebagai berikut:

##### **1. Kegiatan Dakwah**

Peran da'i selaku konselor dalam membina muallaf yang di percaya oleh BAZNAS melalui pengajian-pengajian akidah Islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral (akhlaq) manusia. Oleh karena itu yang pertama kali dijadikan materi dalam Islam adalah masalah keimanan. Dibidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah atau pesan dakwah meliputi juga masalah-masalah yang 30 dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya. Aqidah merupakan hal yang paling penting dalam ajaran Islam, karena akidah melahirkan ajaran-ajaran Islam yang lain seperti syari'ah dan akhlak. Meskipun tenaga da'i masih kurang, namun para muallaf telah menunjukkan sambutan cukup baik. Meskipun pembinaan yang dilakukan dengan materi akhlak ini juga pada awalnya kurang berjalan dengan lancar namun sampai saat ini mereka masih semangat.

Hal ini terlihat dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan dan bandingan yang di lontarkan kepada da'i. Beberapa bentuk kegiatan dakwah yang dilakukan oleh da'i :

- a. Pengajian yang dilakukan oleh semua muallaf

Kegiatan ini dilakukan ketikan ketika hari-hari besar keagamaan, atau ketika ada muallaf baru.

- b. Pengajian untuk kaum wanita

Program ini dibuat berdasarkan permintaan muallaf itu sendiri yang diadakan seminggu sekali. Materi pokoknya yaitu Tohara (bersuci).

## **2. Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam bagi muallaf yang dilakukan da'i suatu usaha berupa bimbingan pengajaran, dan/atau latihan terhadap anak didik (para muallaf) agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan

mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak. Dan hal ini dilakukan secara merata.

Ini terbukti dari jumlah muallaf yang dibina baik itu permingguan, bulanan, bahkan tahunan. Sampai saat ini kaum muallaf yang telah di bombing sebanyak 50 orang. Berdasarkan data statistik “Saudara Kita” seluruh kota Stabat, suku-suku bangsa muallaf tersebut mencakup suku Nias, Batak, dan Cina. Para warga masyarakat yang baru memeluk agama islam dan sebelumnya mereka berada di dalam kesesatan di bombing dan dibina untuk mendapatkan pendidikan dari segi rohani, jasmani, kebajikan, social, ekonomi, dan sebagainya.

Secara garis besar sasaran utama aktivitas dakwah ini ditujukan kepada dua bagian yaitu:

- a. Diwilayah perkotaan: terdiri dari etnis Cina, dan Batak
- b. Diwilayah pedesaan: terdiri dari kaum asli (primitive) yang belum mempunyai agama.

Bentuk-bentuk aktivitas dakwah yang dilakukan mencakup bidang dakwah *bil lisan* dan *bil hal* , yaitu:

- a. Mengadakan pengajiann acara-acara pengajian dengan mengundang penceramah dari berbagai kalangan ulama dan ilmuan. Seperti mengadakan pengajian tabliq akbar biasanya inni dilakakan sekali setahun.
- b. Memberikan modal usaha kepada muallaf agar mampu menafkahi dirinya sendiri maupun keluarganya bagi muallaf yang sudah menikah. Bantuan yang diberikan disesuaikan dengan jenis usaha apa yang akan dilakukan jika muallaf berniat dalam bidang bisnis atau perniagaan.

- c. Menjalin silaturahmi yang baik kepada muallaf. Kegiatan ini dilakukan agar semakin dekat dengan muallaf. Tidak ada jarak antara da'i dengan muallaf. Sehingga muallaf tidak merasa canggung dan merasa di hargai sesama kaum muslimin.
- d. Kerjasama dengan penyuluh-penyuluh agama untuk memberikan tausyiah yang berkaitan dengan fard'ain seperti puasa, sholat dan lain-lain. Aktifits ini dijalankan dilapangan yang meliputi:
  1. Ceramah umum, yang diberikan setelah sarapan pagi, selama 30 menit dan judul yang dibicarakan bersifat umum yaitu mengenai kebersihan, kesehatan dan sebagainya.
  2. Pendidikan, member bimbingan dan pendidikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan fardu'ain seperti yang dilakukan oleh penyuluh keagamaan yang telah dijelaskan sebelumnya.
  3. Sumbangan, sumbangan ini diberikan kepada muallaf. Kontribusi yang diberikan dalam bentuk kebutuhan dasar seperti beras, pakaian dan lain-lain.

Aktifitas yang dijalankan oleh BAZNAS dalam pembinaan muallaf terdiri dari:

1. Kursus keterampilan.
2. Selain dari pada pendidikan yang berbentuk kerohanian mereka juga diajarkan dengan berbagai keterampilan seperti bertukang, berternak, berkebun dan sebagainya. Dalam hal ini BAZNAS bekerja sama dengan lembaga-lembaga agama.
3. Aktifitas Bulan Ramadhan.

Aktifitas ini bertujuan agar mereka yang baru memeluk agama Islam supaya mengahayati Ramadhan dan hari kebesaran Islam. Kegiatan ini meliputi berbuka puasa bersama, sholat taraweh berjamaah di mesjid.



#### 4. Sistem *Ansar* (Program Bapak Angkat)

Sistem *Ansar* disebut juga dengan program keluarga angkat yaitu suatu aktifitas yang dijalankan di daerah perkotaan yang bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada mereka yang baru memeluk agama Islam. Supaya mereka merasakan adanya perlindungan dan rasa aman dari singkiran keluarga mereka. Hal ini telah diwujudkan oleh ketua BAZNAS bapak KH. Abdurrahman.

### 3. Kegiatan BAZNAS dalam membina wanita muallaf yang dibimbing oleh dai

Da'i sebagai konselor yang ditunjuk BAZNAS dalam membina muallaf perempuan memiliki tanggungjawab tentang persoalan para wanita muallaf. Agar membentuk dan meningkatkan *shaqafah syar'iyah* ditengah-tengah keluarganya.

Menurut da'i adalah wajib bagi seorang wanita Islam untuk memperlengkapkan dirinya dengan *shaqafah syar'iyah*, yaitu shaqafah yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' terutama yang menyangkut fardu'ain, yang diperlukan setiap individu muslimah. Begitu juga mengetahui dengan memperlengkapi dengan akhlak-akhlak yang mungkin untuk menjadi seorang yang benar-benar professional bagi melaksanakan tanggungjawab dirinya, masyarakat serta mencari keridhoan Allah SWT.

Melihat demikian besar tanggungjawab wanita Islam, termasuk muallaf, maka BAZNAS memandang perlu untuk mengarahkan, dan membina muallaf wanita tersebut. Aktifitas-aktifitas yang dilakukan sebagai berikut: melaksanakan kunjungan, membekali tenaga pembimbing mengisi program pembinaan dan lain-lain. Tetapi yang jadi hambatan dalam menjalankan program pembinaan wanita adalah tidak adanya da'i perempuan yang mengajarkan pembinaan yang bersifat sensitive bagi

wanita. Sehingga terkadang muallaf wanita merasa kurang nyaman dengan da'i laki-laki.

Seluruh kegiatan yang dilakukan da'i adalah untuk memajukan muallaf wanita dalam bidang pendidikan, dan pengetahuan keagamaan di kalangan wanita serta memberikan pengarahan bagaimana seharusnya peranan dan fungsi wanita yang dituntut dalam syariat Islam.

#### **4. Kegiatan Ceramah**

Da'i dalam membina muallaf, sangat menekankan tentang pemahaman terhadap Islam secara utuh antara segi teoritis dan pengalamannya. Untuk tujuan ini dai dibantu oleh beberapa organisasi Islam maupun lembaga Islam lainnya baik itu pemerintahan maupun dengan swasta. Ceramah yang dimaksudkan dalam pergerakan da'i sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SWT dan para ulama salaf yaitu penyebaran pengajaran Islam yang menyeluruh dan merealisasikannya dalam kenyataan hidup sehari-hari.

Jadi ceramah dalam konteks ini adalah bentuk-bentuk penyampaian dakwah yang dapat membawa kepada peningkatan ilmu dan semangat juang yang terus-terusan, aktivitas Islam yang kompeten dalam pengisiannya menjuruskan kepada pembinaan hati, akal, dan jasmani para muallaf secara padu.

Pembinaan muallaf yang demikian ini direalisasikan ke dalam beberapa bentuk program dakwah diantaranya:

##### **a. Pengajian tahunan**

Pengajian tahunan ini dilakukan sekali setahun yang para peserta pengajiannya tidak hanya muallaf disekitar kota Stabat. Tetapi juga diluar kota Stabat.

Materi yang disampaikan dalam pengajian tahunan adalah pengetahuan agama Islam yang menyangkut soal fiqh, tauhid, akhlak, dan ibadah yang tentunya dalam penyampaian materi tersebut sangat memperhatikan kondisi para muallaf pendengarnya.

Pelaksanaan pengajian ini mendaat sambutan baik dari masyarakat, terbukti dengan semakin ramainya para muallaf yang dating tiap tahunnya. Selain itu juga bagi muallaf yang jarang ikut pembinaan yang disebabkan aktifitas kerja para muallaf dapat berkumpul dan ikut dalam acara tersebut. Selain itu juga materi yang disampaikan bervariasi dan semakin mempererat ukhwah islamiyah dikalangan mereka.

Islam adalah satu system cara hidup yang melengkap kegiatan kehidupan manusia. Tidak ada kegiatan manusia yang tidak ada peraturan di dalam Islam. Islam sangat menganjurkan manusia supaya berusaha menuju kepada pembentukan manusia yang sempurna semampu mungkin dan mengkehendaki supaya setiap perbuatan, perkataan, pemikiran dan pekerjaan senantiasa disandarkan pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Islam dalam upaya untuk memasyarakatkan Islam dan mengislamkan masyarakat.

Bentuk penyampaiannya adalah ceramah, mengajar atau Tanya jawab. Materi dakwah yang disampaikan antara lain menyangkut aspek social, agama, masalah-masalah aktual dan masalah-masalah umum lainnya yang berkenaan dengan ibadah dan akhlak.

Dari program yang dilaksanakan ini cukup member arti bagi para muallaf. Sebab di samping mereka dapat terus bekerja, juga bias belajar agama sehingga berguna bagi pembentukan kepribadian mereka khususnya, dan dapat meninggalkan kualitas kepribadiannya. Tetapi tidak semua muallaf yang dibin aberanggapan demikian. Semangat bekerja untuk mengabdikan pada Allah SWT telah tertanam dalam jiwa sehingga mereka mampu bekerja dengan penuh semangat dan menjaga kedisiplinan diri. Ukhwah Islamiyah sebagai salah satu symbol syiar Islam, telah mampu diwujudkan.

1. Keadilan sosial bagi kaum muallaf

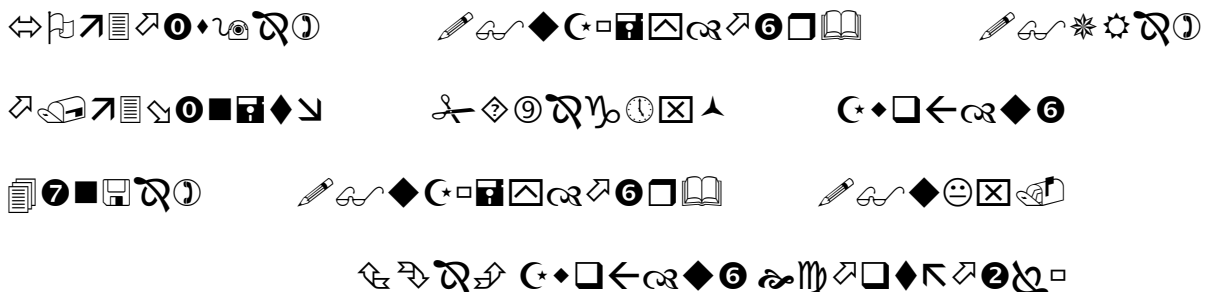
Maksud dari program keadilan social ini adalah tidak membeda-bedakan anantara para muallaf dengan masyarakat yang muslim sejak lahir. Karena hal ini bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana hadist Rasullullah SAW “Orang mukmin dengan orang mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, sebagian menguatkan sebagian yang lain”. Itulah sebabnya keadilan social ditegaskan dalam Al-quran harus dilaksanakan dengan teguh sekalipun mengenai kaum kerabat dan jangan sampai kebencian kepada suatu golongan membuat orang tidak mampu menegakkan keadilan.

2. Membina keluarga sakinah

Hal ini hanya dilakukan oleh organisasi atau instansi pemerintah yang mengirimkan penyuluh keagamaan di daerah minoritas.

3. Meningkatkan kekuatan rohani

Al-quran telah membicarakan perintah Allah SWT ke pada Nabi Muhammad SAW dan keluarga terdekat seperti yang mendapat dalam surah al-muzammil ayat 15 supaya melatih jiwa untuk menyampaikan risalah Islam



Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu (hai orang kafir Mekah) seorang rasul, yang menjadi saksi terhadapmu, sebagaimana Kami telah mengutus (dahulu) seorang Rasul kepada Fir'aun (QS. Al-Muzammil:15)

Jadi logikanya pada hari ini umat Islam wajar mengadakan amal ibadah pada tingkat yang paling maksimal. Hanya dengan kekuatan rohani, umat Muslim akan berjaya mempertahankan kedudukan mereka yang terpaksa bersaing dengan masyarakat bukan beragama Islam.

## **5. Masalah-masalah Dalam proses pembinaan Muallaf**

Masalah-Masalah dalam Proses Pembinaan Muallaf Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa sebagian besar muallaf di Kabupaten Langkat masuk dalam kategori konversi karena perkawinan. Oleh karena itu, pembinaan terhadap mereka sangat penting untuk menjadikan mereka tetap dalam ke-Islam-annya. Pentingnya pembinaan tersebut ternyata secara umum tidak diikuti dengan pembinaan yang serius.

Banyak persoalan yang ditemukan, baik yang dihadapi oleh muallaf, sebagai sasaran pembinaan maupun yang dihadapi oleh da'i sebagai pelaksana pembinaan. Paparan berikut akan menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi oleh da'i sebagai berikut:

- a. Tidak ada perhatian khusus dari lembaga perintah keagamaan yang sebenarnya dalam membina para muallaf.

Dua institusi yang memang berkompeten untuk melakukan pembinaan muallaf di Kabupaten Langkat khususnya Kota Stabat, yaitu Majelis Ulama dan Kantor Kementerian Agama. Tidak adanya program sebagai acuan kegiatan serta tidak adanya proses evaluasi atas kegiatan pembinaan yang telah dijalankan. Sebagian besar kegiatan pembinaan masih bersifat spontanitas dan sporadis. Berdasarkan problematika tersebut, selanjutnya peneliti mengusulkan alternatif solusi yang diproyeksikan dapat menjadi program percontohan dalam pembinaan muallaf. Sehingga pembinaan dapat dilakukan dalam jangka waktu yang panjang.

Selain itu juga pembinaan muallaf di kabupaten Langkat khususnya Kota Stabat belum dikelola dengan baik. BAZNAS sebagai organisasi non struktural hanya mampu memberdayakan muallaf sampai dia mandiri saja, paling lama sampai 3 tahun. Setelah itu tidak ada lagi pembinaan yang berkelanjutan kepada muallaf. Jika hal ini terus dibiarkan maka dikhawatirkan para muallaf tersebut akan kembali lagi ke agama sebelumnya.

b. Masalah pada Diri Muallaf

Para muallaf memiliki keinginan yang kuat untuk belajar dan menjalankan ajaran Islam, tetapi di pihak lain, sang suami sama sekali tidak menunjukkan dukungan terhadap keinginan istrinya yang muallaf atau sebaliknya. Hampir semua informan menyatakan bahwa salah satu persoalan yang dihadapi oleh para muallaf adalah kurang bahkan tidak adanya dukungan dari masing-masing pasangan kepada para muallaf untuk belajar dan memperdalam pengetahuan agama Islam mereka. Beberapa muallaf perempuan menyatakan bahwa para suami mereka tidak memberikan bimbingan apalagi mendukung usaha mereka mendalami agama Islam. “Ya, semuanya tergantung kita, suami saya kurang mendukung. Kalau saya mau belajar ya terserah saya. Dia sendiri juga kurang paham tentang Islam. Ya harus dikuatkan dari diri kita sendiri, karena anak pun sudah besar. Jadi tergantung diri kita sendiri”, demikian penuturan Sumarni.

Dalam konteks ini, sebenarnya ajaran Islam (Q.S. A-Nisa/4: 34) tegas menyatakan bahwa dalam rumah tangga, laki-laki (suami) adalah qawwamun atas perempuan (istri). Kata qawwamun menurut Shihab (2000: 2004) selain bermakna kepemimpinan, juga mencakup pemenuhan kebutuhan, perhatian, pemeliharaan, pembelaan, dan pembinaan. Pembinaan dari suami terhadap istri semakin penting artinya manakala sang istri adalah orang yang baru masuk Islam.

Masalah lain yang menyebabkan sulitnya melakukan pembinaan kepada muallaf adalah karena kesibukan mereka dalam mencari nafkah. Para penyuluh yang sering melakukan

pembinaan terhadap muallaf mengeluhkan sulitnya mengumpulkan mereka untuk dilakukan pembinaan. Jika dilakukan pembinaan pada siang hari, maka sebagian besar muallaf tidak bisa datang karena bekerja mencari nafkah. Ada yang menoreh karet, berladang, menjadi nelayan dan lain-lain.

Demikian juga jika dilakukan pembinaan pada malam hari, maka para muallaf sedang istirahat setelah bekerja seharian. Oleh karena itu, dalam setiap kegiatan pembinaan, khususnya dalam bentuk pengajian, hanya sebagian kecil saja yang datang. Masalah berikutnya yang muncul dalam proses pembinaan adalah tempat tinggal para muallaf yang sebagian besar terpencar-pencar dan tidak terkonsentrasi dalam suatu wilayah tertentu.

Dengan tempat tinggal yang terpencar, sulit mengumpulkan para muallaf pada tempat tertentu untuk dibina. Mereka lebih memilih berkerja daripada mengikuti kegiatan pembinaan yang tempatnya jauh dari rumah mereka. Keterbatasan yang ada pada diri penyuluh tentu semakin menambah masalah dalam pelaksanaan pembinaan. Khusus di tempat tinggal muallafnya terkonsentrasi di beberapa wilayah, misalnya di Desa Selotong.

Di wilayah ini pembinaan muallaf relatif bisa berjalan secara rutin setiap bulan. Masalah lain yang lebih bersifat spesifik yang menghambat proses pembinaan adalah kondisi pribadi muallaf, khususnya perempuan, yaitu jika sedang hamil atau sedang melahirkan. Berdasarkan paparan di atas, peneliti berpendapat bahwa ada persoalan yang sifatnya lebih mendasar yang menjadi penyebab hal-hal di atas. Persoalan mendasarnya adalah pandangan hidup para muallaf yang masih belum selaras dengan konsep tauhid dalam Islam.

Mereka masih berorientasi hidup keduniawian semata. Sementara dalam konsep Islam, hidup manusia harus diarahkan secara seimbang antara dunia dan akhirat. Islam mengajarkan bahwa kehidupan dunia ibarat kebun yang akan dipanen hasilnya di akhirat. Hal berikutnya adalah pemahaman tentang konsep perolehan dan pemilikan harta (konsep ekonomi Islam). Dalam Islam harta adalah milik Allah, sementara harta yang dimiliki

manusia adalah sekedar titipan. Karena itu, dalam mencari harta manusia tidak harus sampai mengabaikan pengabdian kepada Allah.

Jika persoalan mendasarnya adalah cara pandang tentang kehidupan, maka hal yang harus diutamakan dalam pembinaan adalah penanaman konsep ketauhidan yang benar. Manakala para muallaf telah memahami konsep tauhid dengan benar, berbagai persoalan di atas dimungkinkan akan teratasi. Dengan pemahaman tauhid yang benar, maka seseorang akan seimbang dalam orientasi hidupnya kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.

Dengan berbekal tauhid yang kuat, setiap orang akan dengan senang hati belajar dan menjalankan ajaran Islam. Masalah tempat yang jauh, kesibukan dalam mencari nafkah urusan belakangan. Yang terpenting Allah SWT dulu dan Allah SWT kemudian.

c. Latar belakang pendidikan muallaf yang berbeda.

Perbedaan tingkat pengetahuan, kepribadian dan kondisi psikologi lainnya dari para muallaf, secara langsung menuntut pelayanan yang berbeda-beda pula cara-cara menghadapinya.

d. Sulitnya para muallaf dalam mengungkapkan kesulitan yang dirasakannya. Dengan ketidakterbukaan para muallaf tersebut menyebabkan da'i tidak mengetahui tingkat penguasaan mereka terhadap ajaran agama yang diajarkannya. Dengan tidak mengetahui masalah yang sebenarnya maka da'i tidak mengetahui jenis pembinaan yang dibutuhkan para muallaf tersebut.

Demikianlah beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan pada muallaf. Berbagai data yang dikemukakan di atas merupakan hasil pengamatan dan hasil wawancara penulis dengan para da'i, dan sejumlah yang sedang menjalani masa pembinaan agama tersebut.

## **6. Upaya Penanggulangan Pembinaan Keagamaan pada Muallaf**

Cara penanggulangan dari hambatan-hambatan yang ada memang harus di analisa. Pada persoalan pertama, memang pada diri muallaf itu sendiri. Sebagian muallaf yang dibina



kurang bias di ajak kerja sama untuk menyukseskan program BAZNAS dalam pembinaan. Selain itu juga kondisi para muallaf yang tidak terkumpul di suatu tempat membuat da'I merasa kesulitan dalam mengumpulkannya. Sebaiknya pemerintahan seempat yang menjadi tugas pokok yang bertanggungjawab penuh dalam pembinaan muallaf sebaiknya harus terfokus dalam membina muallaf. Misalnya dengan membuat muallaf center yang memberdayakan para muallaf sejak dia pertama kali masuk Islam. Kalaupun ini tidak dapat dilakukan setidaknya ada perhatian khusus lagi dari lembaga pemerintah keagamaan yang bertugas untuk lebih memperhatikan kondisi muallaf. Jangan sampai mereka yang sudah menyatakan keIslamannya merasa terganggu dan ingin kembali ke agama sebelumnya.

Persoalan kedua, di sebabkna karena para muallaf berbeda latarbelakang. Perbedaan-perbedaan later belakang itu mengharuskan kepada da'i memiliki kesiapan yang paripurna untuk dapat menghadapi para muallaf yang memiliki majemuk. Sehingga para da'i mudah menghadapi muallaf yang beragam itu. Dan begitu juga dalam melakukan pembinaan kepada para muallaf wanita. Sebaiknya BAZNAS menyediakan da'i perempuan kepada muallaf wanita, sehingga para muallaf wanita tidak merasa canggung dalam bertanya kepada da'i jika ada materi yang sifat sensitif pada diri muallaf wanita tersebut. Selain itu juga materi yang akan disampaikan lebih mudah dan merasa nyaman jika sesama perempuan yang memberikan dan mendengarkannya agar berjalan dengan lancar, efektif dan efisien.

Sedangkan persoalan yang terakhir adalah tentang kesedian, keterbukaan, para muallaf dengan da'i dalam mengutarakan masalah pribadinya. Da'i dengan usahan maksimal di topang karena da'i diambil dari tokoh pemuka agama setempat menjadi lebih mudah untuk mengetahui masalah mendasar yang dihadapi oleh para muallaf. Kesabaran da'i pun sangat di butuhkan untuk mengungkapkan keterbukaan muallaf yang memiliki masalah pribadi, karena demikian akan mudalah bagi da'i untuk membina muallaf tersebut.

#### **E. Analisis Penulisan**

Dalam pembinaan keagamaan pada muallaf ditujukan untuk menambah iman dan taqwa kepada Allah SWT serta membantu proses menuju kepada kemantapan beragama. Hal ini di bantu oleh BAZNAS Kab. Langkat yang mengirmkan da'i di daerah yang memiliki muallaf. Sebagai objek penelitian saat ini ialah di Desa Selotong Kab. Langkat.

Pembinaan yang dilakukan berupa memberikan tausyiah atau pengajian rutin seperti bulanan dan tahunan. Biasanya program ini dibantu oleh penyuluh keagamaan yang dikirim oleh lembaga pemerintah keagamaan. Selain memberkan pengajian rutin, pembinaan muallaf juga memberikan kepada muallaf untuk sharing atas berbagai persoalan yang dihadapinya baik itu bersifat pribadi maupun yang berkaitan dengan masalah ketauhidan.

Permasalahn yang dihadapi para da'i dalam melakukan pembinaan bervariasi. Baik itu dari muallaf sendiri, maupun dari da'I (sebagai Konselor) yang kurang dalam pembinaan muallaf wanita. Di wilayah ini pembinaan muallaf relatif bisa berjalan secara rutin setiap bulan. Masalah lain yang lebih bersifat spesifik yang menghambat proses pembinaan adalah kondisi pribadi muallaf, khususnya perempuan, yaitu jika sedang hamil atau sedang melahirkan. Berdasarkan paparan di atas, peneliti berpendapat bahwa ada persoalan yang sifatnya lebih mendasar yang menjadi penyebab hal-hal di atas. Persoalan mendasarnya adalah pandangan hidup para muallaf yang masih belum selaras dengan konsep tauhid dalam Islam.

Dua institusi yang memang berkompeten untuk melakukan pembinaan muallaf di Kabupaten Langkat khususnya Kota Stabat, yaitu Majelis Ulama dan Kantor Kementerian Agama. Tidak adanya program sebagai acuan kegiatan dalam pembinaan muallaf serta tidak adanya proses evaluasi atas kegiatan pembinaan yang telah dijalankan. Sebagian besar kegiatan pembinaan masih bersifat spontanitas dan sporadis.

Dengan tempat tinggal yang terpencar, sulit mengumpulkan para muallaf pada tempat tertentu untuk dibina. Mereka lebih memilih berkerja daripada mengikuti kegiatan pembinaan yang tempatnya jauh dari rumah mereka. Kejadian ini dapat merugikan muallaf itu sendiri. Kurangnya pendidikan keagamaan menyebabkan muallaf tidak totalitas dalam menjalankan syariat-syariat Islam.

Selain itu juga kurangnya kesedian, keterbukaan, para muallaf dengan da'i dalam mengutarakan masalah pribadinya. Membuat da'i kesulitan dalam harus bekerja ekstra dalam melakukan pembinaan agar muallaf mau *sharing* atas masalah yang dihadapinya.

Menjalin silaturahmi yang baik kepada muallaf. Kegiatan ini dilakukan agar semakin dekat dengan muallaf. Tidak ada jarak antara da'i dengan muallaf. Sehingga muallaf tidak merasa canggung dan meras di hargai sesama kaum muslimin.

Memberikan bantuan berupa sandang dan pangan serta penghasilan hidup yang diberikan langsung oleh BAZNAS KAB. Langkah sangat mempengaruhi gaya hidup dan perekonomian muallaf tersebut. Pemberian bantuan ini dilakuakn sampai muallaf itu benar-benar mandiri. Setidak-tidaknya paling lama 3 tahun dalam pembinaan muallaf.

Semua program yang ditawarkan dan terapkan oleh BAZNAS membantu terlaksananya pembinaan muallaf. Walaupun pembinaan keagamaan ini bukan dari tugas pokok dari BAZNAS. Dengan demikian diharapkan kepada seluruh invidu maupun instansi lembaga lebih memperhatikan pembinaan muallaf agar pembinaan muallaf di Kab. Langkat secara khusus dan secara keseluruhan di Indonesia dapat berjalan dengan baik.